

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Motivasi Belajar

a. Pengertian motivasi Belajar

Menurut Sardiman (2011:73), motivasi berasal dari kata “motif”, diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam dan di dalam subjek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan. Bahkan motif dapat diartikan sebagai suatu kondisi intern (kesiapsiagaan). Berawal dari kata “motif” itu, maka motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif. Motif menjadi aktif pada saat-saat tertentu, terutama bila kebutuhan untuk mencapai tujuan sangat dirasakan/mendesak.

Menurut Mc.Donald (Sardiman 2011:73), motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya “*feeling*” dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Dari pengertian tersebut mengandung tiga elemen penting yaitu:

1. Bahwa motivasi itu mengalami terjadinya perubahan energy pada diri setiap individu manusia. Perkembangan motivasi akan

membawa beberapa perubahan energi di dalam system “neuophysiological” yang ada pada organisme manusia.

2. Motivasi ditandai dengan munculnya, rasa”*feeling*”, afeksi seseorang. Dalam hal ini motivasi relevan dengan persoalan-persoalan kejiwaan, afeksi dan emosi yang dapat menentukan tingkah laku manusia.
3. Motivasi akan dirangsang karena adanya tujuan. Jadi motivasi dalam hal ini sebenarnya merupakan respons dari suatu aksi yakni tujuan.

Dari ke tiga elemen di atas dapat dikatakan bahwa motivasi itu sebagai sesuatu yang kompleks. Motivasi akan menyebabkan terjadinya suatu perubahan energi yang ada pada diri manusia, sehingga akan bergayut dengan persoalan gejala kejiwaan, perasaan dan juga emosi, untuk kemudian bertindak atau melakukan sesuatu. Semua ini didorong karena adanya tujuan, kebutuhan atau keinginan.

Hamalik (Aunurrahman 2010:115), mengemukakan bahwa motivasi adalah suatu perubahan energi di dalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya afektif (perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan). Perubahan energi di dalam diri seseorang tersebut kemudian membentuk suatu aktivitas nyata dalam berbagai bentuk kegiatan.

Menurut Sardiman (2011:22), belajar adalah merupakan suatu proses interaksi antara diri manusia dengan lingkungannya yang mungkin berwujud pribadi, fakta, konsep ataupun teori. Dapat di jelaskan bahwa belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku seseorang dari yang tadinya tidak tahu menjadi tahu sehingga sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif, dan psikomotor.

Pandangan modern (Hanafiah dan Suhana 2010:6), menyatakan bahwa belajar adalah proses perubahan perilaku, berkat interaksi dengan lingkungannya. Perubahan perilaku mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotor.

Dari pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa motivasi belajar adalah suatu proses perubahan energi yang terjadi pada diri seseorang terhadap lingkungannya untuk melakukan sesuatu atau reaksi dalam bentuk kegiatan yang disebabkan karena suatu tujuan yang hendak dicapai sehingga mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Oleh karena itu motivasi belajar sangat berpengaruh terhadap sikap seseorang yang bergayut dengan perasaan kejiwaan, dan emosi yang ada pada diri seseorang atau manusia.

b. Macam–macam motivasi

ada 2 macam motivasi yaitu :

1. Motivasi Instrinsik.

Adalah motivasi yang datangnya secara alamiah atau murni dari diri peserta didik itu sendiri sebagai wujud adanya kesadaran diri (*self awareness*) dari lubuk hati yang paling dalam.

2. Motivasi ekstrinsik.

Adalah motivasi yang datangnya disebabkan factor-faktor dari luar diri peserta didik, seperti adanya pemberian nasihat dari gurunya, hadiah (*reward*), kompetensi sehat antar peserta didik, hukuman (*punishment*), dan sebagainya.

c. Ciri-ciri motivasi belajar menurut Sardiman (2011:83) yaitu:

1. Tekun menghadapi tugas (dapat bekerja terus-menerus dalam waktu yang lama, tidak pernah berhenti sebelum selesai).
2. Ulet menghadapi kesulitan (tidak lekat putus asa). Tidak memerlukan dorongan dari luar untuk berprestasi sebaik mungkin (tidak cepat puas dengan prestasi yang telah dicapainya).
3. Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah” untuk orang dewasa (misalnya masalah pembangunan agama, politik, ekonomi, keadilan, pemberantasan korupsi, penentangan terhadap setiap tindak kriminal, amoral, dan sebagainya).
4. Lebih senang bekerja mandiri.
5. Cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin (hal-hal yang bersifat mekanis, berulang-ulang begitu saja, sehingga kurang kreatif).
6. Dapat mempertahankan pendapatnya (kalau sudah yakin akan sesuatu).

7. Tidak mudah melepaskan hal yang diyakini itu.
8. Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal.

d. Prinsip-prinsip motivasi

dalam motivasi terdapat beberapa prinsip yaitu :

- a. Peserta didik memiliki motivasi belajar yang berbeda-beda sesuai dengan pengaruh lingkungan internal dan eksternal peserta didik itu sendiri.
- b. Pengalaman belajar masa lalu yang sesuai dan dikaitkan dengan pengalaman belajar yang baru akan menumbuhkembangkan motivasi belajar peserta didik.
- c. Motivasi belajar peserta didik akan berkembang jika disertai pujian daripada hukuman.
- d. Motivasi instrinsik peserta didik dalam belajar akan lebih baik dari pada motivasi ekstrinsik, meskipun keduanya saling menguatkan.
- e. Motivasi belajar peserta didik yang satu dapat merambat kepada peserta didik yang lain.
- f. Motivasi belajar peserta didik akan berkembang jika disertai dengan tujuan yang jelas.
- g. Motivasi belajar peserta didik akan berkembang jika disertai dengan implementasi keberagaman metode.
- h. Bahan ajar yang sesuai dengan kebutuhan belajar akan menumbuhkembangkan motivasi belajar peserta didik.
- i. Motivasi yang besar dapat mengoptimalkan potensi dan prestasi

belajar peserta didik.

- j. Gangguan emosi siswa dapat menghambat terhadap motivasi dan mengurangi prestasi belajar siswa.
- k. Tinggi rendahnya motivasi berpengaruh terhadap tinggi-rendahnya gairah belajar peserta didik.
- l. Motivasi yang besar akan berpengaruh terhadap terjadinya proses pembelajaran secara aktif, kreatif, inovatif, dan menyenangkan.

2. Prestasi Belajar

a. Pengertian Prestasi Belajar

Menurut Hamdani (2011:138), prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, baik secara individual maupun kelompok. Prestasi tidak akan pernah dihasilkan selama seseorang tidak melakukan kegiatan. Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2007:895), prestasi adalah hasil yang telah dicapai (dilakukan, dikerjakan dan sebagainya). Dari beberapa pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa prestasi merupakan suatu hasil dari kegiatan yang telah dicapai sebagai bukti usaha yang telah dilakukan.

Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. (Slameto 2010:2). Dengan demikian seseorang

melalui belajar akan mengalami proses perubahan yaitu perubahan tingkah laku.

Syah (2010 : 87) menyatakan belajar adalah kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam menyelenggarakan setiap jenis dan jenjang pendidikan. Ini berarti bahwa berhasil atau gagalnya pencapaian tujuan pendidikan itu amat bergantung pada proses belajar yang dialami siswa, baik ketika ia berada di sekolah maupun di lingkungan rumah atau keluarganya sendiri.

Dari beberapa pengertian di atas maka dapat disimpulkan belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku pada diri seseorang secara keseluruhan yang merupakan unsur yang sangat fundamental dalam menyelenggarakan setiap jenis dan jenjang pendidikan.

Prestasi belajar merupakan suatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dengan kegiatan belajar karena pada dasarnya belajar itu sendiri merupakan suatu proses yang akan memperoleh hasil sedangkan prestasi merupakan hasil yang diperoleh dari suatu proses. Dengan memahami pengertian prestasi belajar secara jelas bahwa pada dasarnya suatu prestasi belajar bertumpu pada pengertian belajar itu sendiri. Prestasi belajar seseorang dapat dinyatakan dalam bentuk

nilai atau raport setiap bidang studi setelah mengalami proses belajar mengajar.

Arif Gunarso (Hamdani 2011:138) mengemukakan bahwa prestasi belajar adalah usaha maksimal yang dicapai oleh seseorang setelah melaksanakan usaha-usaha belajar. Menurut Winkel (Hamdani 2011: 138) mengemukakan bahwa prestasi belajar merupakan bukti keberhasilan usaha yang dapat dicapai oleh seseorang. Dengan demikian, prestasi belajar merupakan hasil maksimum yang merupakan bukti keberhasilan yang dicapai oleh seseorang setelah melaksanakan usaha-usaha belajar.

Dari beberapa pengertian prestasi belajar di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa prestasi belajar merupakan suatu hasil usaha yang diperoleh siswa setelah melakukan suatu proses yaitu belajar. Proses belajar yang dilakukan adalah dalam bidang akademik di sekolah. Kemudian dinyatakan dalam bentuk nilai atau raport setelah mengalami proses belajar. Oleh sebab itu, maka dapat terlihat dengan jelas bahwa suatu prestasi tidak dapat terpisahkan dengan suatu kegiatan belajar karena pada dasarnya belajar merupakan suatu proses sedangkan prestasi itu sendiri merupakan suatu hasil yang diperoleh melalui proses belajar.

b. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Pada dasarnya, faktor-faktor yang memengaruhi prestasi belajar

dapat digolongkan menjadi dua bagian, yaitu faktor dari dalam (intern) dan faktor dari luar (ekstern).

a. Faktor internal

Faktor intern adalah factor yang berasal dari siswa.

Faktor ini antara lain sebagai berikut.

1. Kecerdasan (inteligensi)

Kecerdasan adalah kemampuan belajar disertai kecakapan untuk menyesuaikan diri dengan keadaan yang dihadapinya. Kemampuan ini sangat ditentukan oleh tinggi-rendahnya inteligensi yang normal selalu menunjukan kecakapan sesuai dengan tingkat perkembangan sebaya.

Menurut Slameto (2010:56) mengatakn bahwa inteligensi besar pengaruhnya terhadap kemajuan belajar. Tingkat inteligensi yang tinggi akan lebih berhasil daripada yang mempunyai tingkat inteligensi yang rendah.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa inteligensi yang baik atau kecerdasan yang tinggi merupakan faktor yang sangat penting bagi anak dalam usaha belajar. Karena tingkat inteligensi sangat menentukan tingkat keberhasilan belajar siswa. Semakin tinggi inteligensi seorang siswa, semakin tinggi pula peluang untuk meraih prestasi yang tinggi.

2. Faktor jasmaniah atau faktor fisiologis

Kondisi jasmaniah atau fisiologis pada umumnya sangat

berpengaruh terhadap kemampuan belajar seseorang. User dan Lilis (Hamdani 2011:140) mengatakan bahwa faktor jasmaniah, yaitu pancaindra yang tidak berfungsi sebagaimana mestinya, seperti mengalami sakit, cacat, tubuh, atau perkembangan yang tidak sempurna, berfungsinya kelenjar yang membawa kelainan tingkah laku.

3. Sikap

Sikap yaitu suatu kecenderungan untuk mereaksi terhadap suatu hal, orang, atau benda dengan suka, tidak suka, atau acuh tak acuh. Sikap seseorang dapat dipengaruhi beberapa faktor pengetahuan, kebiasaan, dan keyakinan.

Dalam diri siswa harus ada sikap yang positif (menerima) kepada sesama siswa atau kepada gurunya. Sikap positif ini akan menggerakannya untuk belajar. Adapun siswa yang sikapnya negatif (menolak) kepada sesama siswa atau gurunya tidak akan mempunyai kemauan untuk belajar.

4. Minat

Minat menurut para ahli psikologi adalah suatu kecenderungan untuk selalu memperhatikan dan mengingat sesuatu secara terus menerus. Minat ini erat kaitannya dengan perasaan, terutama perasaan senang. Dapat dikatakan minat itu terjadi karena perasaan senang pada sesuatu. Misalnya jika menyukai suatu mata pelajaran, siswa akan belajar dengan

senang hati tanpa rasa beban.

Sedangkan menurut Slameto (2010:57), mengemukakan bahwa minat adalah kecendrungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan yang diminati seseorang, diperhatikan terus yang disertai dengan rasa sayang.

Dari uraian di atas, jelas bahwa minat memiliki pengaruh yang besar terhadap belajar atau kegiatan. Pelajaran yang menarik minat siswa lebih mudah dipelajari dan disimpan karena minat menambah kegiatan belajar. Minat belajar yang telah dimiliki siswa merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajarnya.

5. Bakat

Bakat adalah kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang. Adapun Kartono (Hamdani 2011:141) menyatakan bahwa bakat adalah potensi atau kemampuan kalau diberikan kesempatan untuk dikembangkan melalui belajar akan menjadi kecakapan yang nyata.

Dari pendapat di atas dapat diambil kesimpulan bahwa tumbuhnya keahlian tertentu pada seseorang sangat ditentukan oleh bakat yang dimilikinya. Bakat mempengaruhi tinggi-rendahnya prestasi belajar bidang-bidang studi tertentu.

6. Motivasi

Menurut Hamdani (2011:142), motivasi adalah segala sesuatu yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motivasi dapat menentukan baik-tidaknya dalam mencapai tujuan sehingga semakin besar kesuksesan belajarnya. Kuat lemahnya motivasi belajar turut mempengaruhi keberhasilan belajarnya. Motivasi dalam belajar adalah faktor yang penting karena hal tersebut merupakan keadaan siswa melakukan belajar. Persoalan mengenai motivasi dalam belajar adalah bagaimana cara mengatur agar motivasi dapat ditingkatkan.

Winkel (Hamdani 2011:143), motivasi adalah keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar itu, maka tujuan yang dikehendaki oleh siswa tercapai. Dalam perkembangannya, motivasi dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu: motivasi intrinsik atau motivasi yang bersumber dari dalam diri seseorang. Dan motivasi ekstrinsik yang datang dari luar diri siswa, yang menyebabkan siswa tersebut melakukan kegiatan belajar. Untuk membangkitkan motivasi belajar kepada siswa guru harus berusaha untuk mengarahkan perhatian siswa pada sasaran tertentu. Dengan adanya dorongan dalam diri siswa, akan timbul inisiatif dengan

alasan mengapa siswa menekuni pelajaran.

b. Faktor eksternal

Faktor eksternal terdiri atas dua macam, yaitu lingkungan social dan lingkungan non social. Yang termasuk dalam lingkungan social adalah guru, kepala sekolah, staf administrasi, teman-teman sekelas, rumah tempat tinggal siswa, alat-alat belajar, dan lain-lain. Adapun yang termasuk dalam lingkungan nonsosial adalah gedung sekolah, tempat tinggal, dan waktu belajar.

Pengaruh lingkungan pada umumnya bersifat positif dan tidak memberikan paksaan kepada individu. Menurut Slameto (2010:60), faktor ekstern yang dapat mempengaruhi belajar adalah keadaan keluarga, keadaan sekolah, dan lingkungan masyarakat.

1. Keadaan keluarga

Kondisi keluarga merupakan lingkungan terkecil dalam masyarakat tempat seseorang dilahirkan dan dibesarkan. Sebagaimana yang dijelaskan Slameto (2010:61), bahwa keluarga adalah lembaga pendidikan pertama dan utama. Keluarga yang sehat besar artinya untuk pendidikan kecil, tetapi bersifat menentukan dalam ukuran besar, yaitu pendidikan bangsa, negara, dan dunia. Adanya rasa aman dalam keluarga sangat penting dalam keberhasilan seseorang dalam belajar.

Menurut Hasbullah (Hamdani 2011:143) mengatakan

bahwa keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama karena dalam keluarga inilah anak pertama-tama mendapatkan pendidikan dan bimbingan, sedangkan tugas utama dalam keluarga bagi pendidikan anak adalah sebagai peletak dasar bagi pendidikan akhlak dan pandangan hidup keagamaan.

Oleh karena itu, orangtua hendaknya menyadari bahwa pendidikan dimulai dari keluarga. Adapun sekolah merupakan pendidikan lanjutan. Peralihan pendidikan informal ke lembaga-lembaga formal memerlukan kerja sama yang baik antara orangtua dan guru sebagai pendidik dalam usaha meningkatkan hasil belajar anak.

2. Keadaan sekolah

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal pertama yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan belajar siswa. Oleh karena itu, lingkungan yang baik dapat mendorong siswa untuk belajar lebih giat. Keadaan sekolah ini meliputi cara penyajian pelajaran, hubungan guru dengan siswa, alat-alat pelajaran, dan kurikulum. Hubungan antara guru dan siswa yang kurang baik akan mempengaruhi hasil-hasil belajarnya.

3. Lingkungan masyarakat

Di samping orangtua, lingkungan juga merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap hasil belajar siswa

dalam proses pelaksanaan pendidikan. Lingkungan alam sekitar sangat berpengaruh terhadap perkembangan pribadi anak sebab dalam kehidupan sehari-hari anak akan lebih banyak bergaul dengan lingkungan tempat ia berada.

Lingkungan masyarakat dapat menimbulkan kesukaran belajar anak, terutama anak-anak yang sebayanya. Apabila anak-anak yang sebaya merupakan anak-anak yang rajin belajar, anak akan terangsang untuk mengikuti jejak mereka (Hamdani 2011:144).

Dapat dikatakan lingkungan membentuk kepribadian anak karena dalam pergaulan sehari-hari, seorang anak akan selalu menyesuaikan dirinya dengan kebiasaan lingkungannya. Oleh karena itu, apabila seorang siswa bertempat tinggal di suatu lingkungan temannya yang rajin belajar, kemungkinan besar hal tersebut akan membawa pengaruh pada dirinya sehingga ia akan turut belajar sebagaimana temannya.

c. Prinsip-prinsip pengukuran prestasi belajar

Prestasi belajar dapat diukur melalui tes yang sering dikenal dengan tes prestasi belajar. Menurut Gronlun (Saifuddin Azwar 2010: :18-21) merumuskan beberapa prinsip dasar dalam pengukuran prestasi belajar sebagai berikut :

- 1) Tes Prestasi harus mengukur hasil belajar yang telah dibatasi secara jelas sesuai dengan tujuan instruksional.

Prinsip ini menjadi langkah pertama dalam menyusun tes prestasi belajar, yaitu langkah pembatasan tujuan ukur. Identifikasi dan pembatasan tujuan ukur harus bersumber dan mengacu pada tujuan instruksional yang telah di gariskan bagi suatu program.

- 2) Tes Prestasi harus mengukur suatu sampel yang representatif dari hasil belajar dan materi yang dicakup oleh program instruksional atau pengajaran.

Maksud sampel hasil belajar dalam hal ini adalah perwujudan soal tes dalam bentuk aitem-aitem yang mewakili kesemua pertanyaan mengenai materi pelajaran yang secara teoritik mungkin ditulis. Untuk dapat dikatakan mengukur hasil belajar materi pelajaran secara keseluruhan, sampel pertanyaan yang termuat dalam tes harus representatif yakni harus menanyakan semua bagian materi yang dicakup oleh suatu program secara proporsional.

- 3) Tes Prestasi harus berisi aitem-aitem dengan tipe yang paling cocok guna mengukur hasil belajar yang diinginkan.

Hasil belajar yang hendak diukur akan menentukan tipe perilaku yang harus diterima sebagai bukti tercapainya tujuan instruksional yang telah ditetapkan. Tujuan pengukuran prestasi belajar adalah mengungkapkan proses mental atau kompetensi tingkat tinggi guna pemecahan masalah maka dapat dipilih tipe aitem esai, atau tipe pilihan ganda.

- 4) Tes Prestasi harus dirancang sedemikian rupa agar sesuai dengan tujuan penggunaan hasilnya.

Dalam hal ini perhatian lebih ditunjukkan pada respon atau jawabanya yang diberikan siswa pada aitem-aitem tertentu sedangkan skor keseluruhan menjadi berkurang penting peranannya. Pusat perhatian akan tertuju pada kesalahan-kesalahan yang biasa dilakukan oleh siswa dan bukan pada usaha membuat aitem guna mengukur efektivitas program pengajaran. Karena tes seperti ini tujuan utamanya adalah untuk mendeteksi masalah-masalah kesukaran belajar maka taraf kesukaran aitem-aitemnya pun dibuat rendah.

- 5) Reliabilitas tes prestasi harus diusahakan setinggi mungkin dan hasil ukuranya harus ditafsirkan dengan hati-hati.

Informasi mengenai reliabilitas suatu tes haruslah menjadi salah satu pertimbangan penting dalam melakukan interpretasi hasil ukur tes yang bersangkutan. Untuk itulah, biasanya selain adanya laporan mengenai koefisien reliabilitas setiap tes perlu juga dilengkapi dengan laporan besarnya eror standar dalam pengukuran.

- 6) Tes Prestasi harus dapat digunakan untuk meningkatkan belajar pada anak didik.

Bahwasanya tujuan utama pengukuran prestasi belajar, baik formatif maupun sumatif, adalah membantu mereka dalam belajar

haruslah dapat dikomunikasikan kepada para siswa. Bila para siswa telah dapat memandang tes sebagai sarana yang menolong mereka, di samping sebagai dasar pemberian angka atau nilai rapot, maka fungsi tes sebagai motivator dan pengarah dalam belajar telah tercapai.

Dari pengertian dan pemahaman di atas tes prestasi dapat dilihat secara lebih proposional dalam arti menyadari apa yang boleh diharapkan darinya sehingga dapat memanfaatkan hasilnya semaksimal mungkin. Kemudian menyadari pula keterbatasannya sehingga dapat mengembangkan tes prestasi dengan cara yang lebih baik serta tidak memberi interpretasi yang kurang berhati-hati.

3. Model pembelajaran kooperatif

a. Pengertian pembelajaran kooperatif

Kooperatif learning berasal dari kata cooperative yang artinya mengerjakan sesuatu secara bersama-sama dengan saling membantu satu sama lainnya sebagai satu kelompok atau satu tim.

Menurut Slavin (Isjoni 2009:12), *cooperative learning* adalah suatu model pembelajaran dimana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya 4-6 orang dengan struktur kelompok heterogen secara kolaboratif sehingga dapat merangsang siswa lebih bergairah dalam belajar.

Anita lie (2009:18) menyebut cooperative learning dengan istilah pembelajaran gotong-royong, yaitu sistem kerja atau belajar kelompok

yang memberi kesempatan kepada peserta tugas yang terstruktur.

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif learning adalah suatu model pembelajaran dimana siswa bekerja dalam kelompok-kelompok kecil yang beranggotakan 4-6 orang agar saling bekerja sama dan saling membantu satu sama lainnya dengan kemampuan heterogen atau terdiri atas campuran kemampuan siswa, jenis kelamin, dan suku.

Beberapa ciri dari pembelajaran cooperative learning adalah; (a) setiap anggota memiliki peran, (b) terjadi hubungan interaksi langsung di antara siswa, (c) setiap anggota kelompok bertanggung jawab atas belajarnya dan juga teman-teman sekelompoknya, (d) guru membantu mengembangkan keterampilan-keterampilan interpersonal kelompok, dan (e) guru hanya berinteraksi kelompok saat diperlukan.

Tiga konsep sentral yang menjadi karakteristik cooperative learning menurut Isjoni (2009:21-22), yaitu penghargaan kelompok, pertanggungjawaban individu, dan kesempatan yang sama untuk mencapai keberhasilan.

1. Penghargaan kelompok.

Pembelajaran kooperatif menggunakan tujuan-tujuan kelompok untuk memperoleh penghargaan kelompok. Penghargaan kelompok diperoleh jika kelompok mencapai skor di atas criteria yang telah ditentukan. Keberhasilan kelompok didasarkan pada penampilan individu sebagai anggota kelompok dalam menciptakan

hubungan antar personal yang saling mendukung, saling membantu, dan saling peduli.

2. Pertanggungjawaban individu

Keberhasilan kelompok tergantung dari pembelajaran individu dari semua anggota kelompok. Pertanggungjawaban tersebut menitikberatkan pada aktivitas anggota kelompok yang saling membantu dalam belajar. Adanya pertanggungjawaban secara individu juga menjadikan setiap anggota siap untuk menghadapi tes dan tugas-tugas lainnya secara mandiri tanpa bantuan teman sekelompoknya.

3. Kesempatan yang sama untuk mencapai keberhasilan

Cooperative learning menggunakan metode scoring yang mencakup nilai perkembangan berdasarkan peningkatan prestasi yang diperoleh siswa dari yang terdahulu. Dengan menggunakan metode scoring ini setiap siswa baik yang berprestasi rendah, sedang, atau tinggi sama-sama memperoleh kesempatan untuk berhasil dan melakukan yang terbaik bagi kelompoknya.

b. Kelebihan dan kekurangan

Menurut Jarolimek & Parker (Isjoni 2009:24) mengatakan keunggulan atau kelebihan yang diperoleh dalam pembelajaran kooperatif adalah:

1. Saling ketergantungan yang positif.
2. Adanya pengakuan dalam merespon perbedaan individu.

3. Siswa dilibatkan dalam perencanaan dan pengelolaan kelas.
4. Suasana kelas yang rileks dan menyenangkan.
5. Terjalannya hubungan yang hangat dan bersahabat antara siswa dengan guru.
6. Memiliki banyak kesempatan untuk mengekspresikan pengalaman emosi yang menyenangkan.

Kelemahan atau kekurangan dari pembelajaran kooperatif learning bersumber pada dua faktor, yaitu faktor dari dalam (intern) dan faktor dari luar (ekstern). Faktor dari dalam, yaitu:

1. Guru harus mempersiapkan pembelajaran secara matang, disamping itu memerlukan lebih banyak tenaga, pemikiran dan waktu.
2. Agar proses pembelajaran berjalan dengan lancar maka dibutuhkan dukungan fasilitas, alat, dan biaya yang cukup memadai.
3. Selama kegiatan diskusi kelompok berlangsung, ada kecenderungan topik permasalahan yang sedang dibahas meluas sehingga banyak yang tidak sesuai dengan waktu yang telah ditentukan.
4. Saat diskusi kelas, terkadang didominasi seseorang, hal ini mengakibatkan siswa lain yang menjadi pasif.

c. Langkah-langkah pembelajaran kooperatif

Adapun langkah-langkah pembelajaran kooperatif yaitu:

- a. Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa.

Perilaku guru yaitu menyampaikan semua tujuan yang ingin dicapai selama pembelajaran dan memotivasi siswa untuk belajar.

b. Menyajikan informasi

Perilaku guru yaitu menyajikan informasi kepada siswa dengan jalan demonstrasi atau melalui bahan bacaan.

c. Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok-kelompok belajar.

Perilaku guru yaitu menjelaskan kepada siswa cara membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien.

d. Membimbing kelompok bekerja dan belajar.

Perilaku guru yaitu membimbing kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka.

e. Evaluasi.

Perilaku guru yaitu mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari/meminta presentasi hasil kerja kepada kelompok.

f. Memberikan penghargaan.

Perilaku guru yaitu menghargai upaya dan hasil belajar individu dan kelompok.

d. Pembelajaran kooperatif tipe *make a match*

Pengertian *make a match*

Teknik belajar mencari pasangan (*make a match*) dikembangkan oleh lorna curran (1994). Salah satu keunggulan teknik ini adalah siswa mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu atau topic dalam suasana yang menyenangkan. Teknik ini biasa digunakan

dalam semua mata pelajaran dan untuk semua tingkatan usia anak didik .(Lie 2009:55-56)

Make a match adalah suatu pembelajaran aktif untuk mendalami atau melatih materi yang telah dipelajari. Setiap siswa menerima satu kartu. Kartu itu bisa berisi pertanyaan, bisa berisi jawaban. Selanjutnya mereka mencari pasangan yang cocok sesuai dengan kartu yang dipegang.

Kelebihan dan kekurangan *make a match*

Tidak ada pembelajaran terbaik. Setiap pembelajaran pasti mempunyai kelebihan dan kekurangan. Bisa jadi, suatu pembelajaran *make a match* cocok untuk materi dan tujuan tertentu, tetapi kurang cocok untuk materi atau tujuan lainnya. *Make a match* demikian juga, mempunyai kelebihan dan kekurangan

Kelebihan *make a match* adalah sebagai berikut:

1. Dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa, baik secara kognitif maupun fisik.
2. Karena ada unsur permainan, metode ini menyenangkan.
3. Meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajari.
4. Dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, terutama jika.
5. Efektif sebagai sarana melatih keberanian siswa untuk tampil presentasi.
6. Efektif melatih kedisiplinan siswa menghargai waktu untuk belajar.

Kekurangan *make a match* adalah sebagai berikut:

1. Jika Anda tidak merancang dengan baik, maka banyak waktu terbuang.
 2. Pada awal-awal penerapan metode ini, banyak siswa yang malu bisa berpasangan dengan lawan jenisnya.
 3. Jika Anda tidak mengarahkan siswa dengan baik, saat presentasi banyak siswa yang kurang memperhatikan.
 4. Anda harus hati-hati dan bijaksana saat memberi hukuman pada siswa yang tidak mendapat pasangan, karena mereka bisa malu.
 5. Menggunakan metode ini secara terus menerus akan menimbulkan kebosanan.
- e. langkah-langkah *make a match*

Menurut Anita lie langkah-langkah *make a match*:

1. Guru menyiapkan beberapa kartu yang berisi beberapa konsep atau topic yang mungkin cocok untuk sesi review (persiapan menjelang tes atau ujian).
2. Setiap siswa mendapat satu buah kartu.
3. Setiap siswa mencari pasangan yang mempunyai kartu yang cocok dengan kartunya.
4. Siswa bisa juga bergabung dengan dua atau tiga siswa lain yang memegang kartu yang cocok.

Sedangkan menurut Hanafiah dan Suhana (2010:46) langkah-langkah

make a match yaitu:

1. Guru menyiapkan beberapa kartu yang berisi beberapa konsep atau topic, yang cocok untuk sesi *review*. Sebaliknya satu bagian soal dan bagian lainnya kartu jawaban.
2. Setiap peserta didik mendapat satu buah kartu.
3. Setiap peserta didik memikirkan jawaban atas soal dari kartu yang dipegang.
4. Setiap peserta didik mencari pasangan yang mempunyai kartu yang cocok dengan kartunya (soal jawaban).
5. Setiap peserta didik yang dapat mencocokkan kartunya sebelum batas waktu diberi poin.
6. Setelah satu babak, kartu dikocok lagi agar setiap peserta didik mendapat kartu yang berbeda dari sebelumnya.
7. Kesimpulan.

Akhirnya langkah-langkah yang penulis gunakan dari langkah-langkah Anita Lie dan Hanafiah, Suhana, langkah-langkah *make a match* yaitu:

1. Guru menyiapkan beberapa kartu yang berisi beberapa konsep atau topic, yang cocok untuk sesi *review*. Sebaliknya satu bagian soal dan bagian lainnya berisi jawaban.
2. Setiap peserta didik mendapatkan satu buah kartu.
3. Setiap peserta didik memikirkan jawaban atas soal dari kartu yang dipegangnya.

4. Setiap peserta didik mencari pasangan yang mempunyai kartu yang cocok dengan kartunya (kartu soal dengan kartu jawabannya).
5. Siswa bisa juga bergabung dengan dua atau tiga siswa lain yang memegang kartu yang cocok.
6. Setiap peserta didik yang dapat mencocokkan kartunya sebelum batas waktu, diberi poin.
7. Setelah satu babak, kartu dikocok lagi agar tiap siswa mendapat kartu yang berbeda dari sebelumnya, demikian seterusnya.
8. Kesimpulan dari kegiatan yang baru saja dilakukannya.

4. Mata pelajaran PKn SD

a. Pengertian PKn

Mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan (PKn) yang merupakan mata pelajaran yang diberikan di tingkat SD/MI/SDLB. Pendidikan kewarganegaraan mengkaji bidang politik, hukum, dan moral. Menurut Sofhian dan Gatara (2011:6) pendidikan kewarganegaraan dapat didefinisikan sebagai proses perubahan bagi warga negara dengan usaha sadar dan terencana melalui pengajaran dan pelatihan sehingga terjadi perubahan pada warga negara tersebut dalam hal pengetahuan, sikap, dan perilaku yang bersifat kritis dan emansipatoris.

Menurut Zamroni (Sofhian dan Gatara, 2011:9) Pendidikan kewarganegaraan adalah pendidikan demokrasi yang bertujuan untuk

mempersiapkan warga masyarakat berpikir kritis dan bertindak demokratis, melalui aktivitas menanamkan kesadaran kepada generasi baru bahwa demokrasi adalah bentuk kehidupan masyarakat yang paling menjamin hak-hak warga masyarakat.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan kewarganegaraan adalah proses perubahan bagi warga negara dengan usaha sadar dan terencana melalui pengajaran dan pelatihan yang bertujuan untuk mempersiapkan warga masyarakat berpikir kritis dan bertindak demokratis.

b. Ruang lingkup PKN

Dalam BSNP, ruang lingkup mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan meliputi aspek-aspek sebagai berikut:

- a. Persatuan dan kesatuan bangsa, meliputi: Hidup rukun dalam perbedaan, cinta lingkungan, kebanggaan sebagai bangsa Indonesia, sumpah pemuda, keutuhan negara, kesatuan republik Indonesia, partisipasi dalam pembelaan negara, sikap positif terhadap negara kesatuan republik Indonesia, keterbukaan dan jaminan keadilan.
- b. Norma hukum dan peraturan, meliputi: Tertib dalam kehidupan keluarga, tata tertib di sekolah, norma yang berlaku di masyarakat, peraturan-peraturan daerah, norma-norma dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, sistem hukum dan peradilan nasional, hukum dan peradilan internasional.

- c. Hak asasi manusia meliputi: Hak dan kewajiban anak, hak dan kewajiban anggota masyarakat, instrument nasional dan internasional ham, pemajuan, penghormatan dan perlindungan ham.
- d. Kebutuhan warga negara meliputi: Hidup gotong royong, harga diri sebagai warga masyarakat, kebebasan berorganisasi, kemerdekaan mengeluarkan pendapat, menghargai keputusan bersama, prestasi diri, persamaan kedudukan warga negara.
- e. Konstitusi negara meliputi: Proklamasi kemerdekaan dan konstitusi yang pertama, konstitusi-konstitusi yang pernah digunakan di Indonesia, hubungan dasar negara dengan konstitusi.
- f. Kekuasaan dan politik meliputi: Pemerintahan desa dan kecamatan, pemerintahan daerah dan otonomi, pemerintahan pusat, demokrasi dan sistem politik, budaya politik, budaya demokrasi menuju masyarakat madani, system pemerintahan, pers dalam masyarakat demokrasi.
- g. Pancasila meliputi: Kedudukan Pancasila sebagai dasar negara dan ideologi negara, proses perumusan pancasila sebagai dasar negara, pengamalan nilai-nilai pancasila dalam kehidupan sehari-hari, pancasila sebagai idiologi terbuka.
- h. Globalisasi meliputi: globalisasi di lingkungannya, politik luar negeri Indonesia di era globalisasi, dampak globalisasi, hubungan internasional dan organisasi internasional, dan mengevaluasi organisasi.

c. Fungsi PKn

Dalam Kurikulum Pendidikan Dasar Pembelajaran PKn (1995/1996:2) memiliki beberapa fungsi yaitu:

- a. Mengembangkan dan melestarikan nilai luhur pancasila dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Mengembangkan dan membina siswa yang sadar akan hak dan kewajibannya, taat pada peraturan yang berlaku, serta berbudi pekerti luhur.
- c. Membina murid agar memahami dan menyadari hubungan antar sesama anggota keluarga, sekolah dan masyarakat, serta dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

d. Tujuan mata pelajaran PKn

Menurut Faturrohman dkk (2011:7-8) tujuan mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan adalah untuk memberikan kompetensi-kompetensi sebagai berikut:

- a. Berfikir secara kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan.
- b. Berpartisipasi secara bermutu dan bertanggungjawab, dan bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.
- c. Berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan pada karakter-karakter masyarakat Indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa-bangsa lainnya.

d. Berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain dalam percaturan dunia secara langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi.

e. Pokok Bahasan Materi

Lembaga Negara dalam Susunan Pemerintahan Tingkat Pusat

Setiap negara mempunyai bentuk dan sistem pemerintahan sendiri sendiri. Ada yang berbentuk kerajaan dan ada pula yang berbentuk republik. Negara Indonesia adalah negara kesatuan yang berbentuk republik. Kedaulatan ada di tangan rakyat dan dilaksanakan menurut Undang-Undang Dasar. Sedangkan sistem pemerintahan suatu negara disesuaikan dengan kondisi negara masing-masing. Untuk menyelenggarakannya, dibentuklah lembaga negara di Indonesia, yaitu: Lembaga legislatif, yaitu lembaga negara yang memegang kekuasaan membentuk undang-undang. Lembaga legislatif terdiri atas DPR, MPR, dan DPD.

Lembaga yudikatif, yaitu lembaga yang memegang kekuasaan di bidang kehakiman. Lembaga yudikatif terdiri atas MA, MK, dan KY.

Lembaga eksekutif, yaitu lembaga yang memegang kekuasaan pemerintahan. Lembaga ini dipimpin oleh presiden dan wakil presiden.

1. Majelis Permusyawaratan Rakyat (MPR)

Majelis Permusyawaratan Rakyat (MPR) adalah lembaga Negara dalam sistem ketatanegaraan Republik Indonesia yang terdiri

atas anggota Dewan Perwakilan Rakyat dan anggota Dewan Perwakilan Daerah. Jumlah anggota MPR saat ini adalah 678 orang, terdiri atas 550 anggota DPR dan 128 anggota DPD. Masa jabatan anggota MPR adalah 5 tahun dan berakhir bersamaan pada saat anggota MPR yang baru mengucapkan sumpah/janji. MPR bersidang sedikitnya sekali dalam 5 tahun. Tugas dan wewenang MPR antara lain:

- a. Mengubah dan menetapkan Undang-Undang Dasar.
- b. Melantik presiden dan wakil presiden berdasarkan hasil pemilihan umum.
- c. Memutuskan usul DPR berdasarkan putusan Mahkamah Konstitusi untuk memberhentikan presiden/wakil presiden dalam masa jabatannya.
- d. Memilih presiden dan wakil presiden apabila keduanya berhenti secara bersamaan dalam masa jabatannya.
- e. Memilih wakil presiden dari dua calon yang diajukan presiden apabila terjadi kekosongan jabatan wakil presiden dalam masa jabatannya, selambat-lambatnya dalam waktu enam puluh hari.

Perubahan (amandemen) UUD 1945 membawa perubahan terhadap kedudukan, tugas, dan wewenang MPR. MPR yang dahulu berkedudukan sebagai lembaga tertinggi negara, pemegang, dan pelaksana sepenuhnya kedaulatan rakyat, kini MPR berkedudukan sebagai lembaga negara yang setara dengan

lembaga negara lainnya seperti presiden, DPR, DPD, BPK, MA, MK, dan KY.

1. Dewan Perwakilan Rakyat (DPR)

Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) adalah lembaga negara dalam negara ketatanegaraan Republik Indonesia yang merupakan lembaga perwakilan rakyat dan memegang kekuasaan membentuk undang-undang. DPR memiliki fungsi legislasi, anggaran, dan pengawasan. DPR terdiri atas anggota partai politik peserta pemilihan umum yang dipilih berdasarkan hasil pemilihan Umum. Anggota DPR berjumlah 550 orang. Masa jabatan anggota DPR adalah 5 tahun dan berakhir bersamaan pada saat anggota DPR yang pemberhentian baru mengucapkan sumpah janji.

Tugas dan wewenang DPR antara lain:

- a. Membentuk undang-undang yang dibahas bersama presiden untuk mendapat persetujuan bersama.
- b. Memilih anggota Badan Pemeriksa Keuangan dengan memerhatikan pertimbangan DPD.
- c. Memberikan persetujuan kepada presiden atas pengangkatan dan anggota Komisi Yudisial.
- d. Memberikan pertimbangan kepada presiden untuk mengangkat duta, menerima penempatan duta negara lain, dan memberikan pertimbangan dalam pemberian amnesti dan abolisi.

- e. Memberikan persetujuan kepada presiden untuk menyatakan perang, membuat perdamaian, dan perjanjian dengan negara lain.

2. Presiden

Presiden Republik Indonesia adalah kepala negara sekaligus kepala pemerintahan Republik Indonesia. Presiden dan wakil presiden dipilih dalam satu pasangan secara langsung oleh rakyat. Pasangan calon presiden dan wakil presiden diusulkan oleh partai politik atau gabungan partai politik peserta pemilihan umum sebelum pelaksanaan pemilihan umum. Sebelumnya, presiden dan wakil presiden dipilih oleh Majelis Permusyawaratan Rakyat. Dengan adanya perubahan (amandemen) UUD 1945, presiden tidak lagi bertanggung jawab kepada MPR, dan kedudukan antara presiden dan MPR adalah setara. Presiden dan wakil presiden menjabat selama 5 tahun, dan sesudahnya dapat dipilih kembali dalam jabatan yang sama untuk 1 kali masa jabatan. Wewenang, kewajiban, dan hak presiden antara lain:

- a. Memegang kekuasaan pemerintahan menurut UUD.
- b. Memegang kekuasaan yang tertinggi atas angkatan darat, angkatan laut, dan angkatan udara.
- c. Mengajukan rancangan undang-undang (RUU) kepada DPR.
- d. Menetapkan peraturan pemerintah.
- e. Mengangkat dan memberhentikan menteri-menteri.

f. Menyatakan perang, membuat perdamaian, dan perjanjian dengan negara lain dengan persetujuan DPR. Kepala negara, presiden adalah negara resmi Negara Indonesia di dunia.

Sebagai kepala pemerintahan, presiden dibantu oleh menteri-menteri dalam negara, memegang kekuasaan eksekutif untuk melaksanakan tugas-tugas pemerintahan sehari-hari. Sedangkan wakil presiden mempunyai tugas khusus antara lain menampung dan mengusahakan pemecahan masalah-masalah yang menyangkut kesejahteraan rakyat dan melakukan pengawasan pelaksanaan pembangunan dengan bantuan departemen-departemen yang bersangkutan.

3. Mahkamah Agung (MA)

Mahkamah Agung merupakan badan yang melaksanakan kekuasaan kehakiman di Indonesia. Susunan Mahkamah Agung terdiri atas pimpinan, hakim anggota, panitera, dan seorang sekretaris. Tugas dan Kewenangan Mahkamah Agung antara lain:

- a. Mengajukan peraturan perundang-undangan di bawah undang-undang.
- b. Mengadili pada tingkat kasasi.
- c. Wewenang lain yang diberikan oleh undang-undang.

4. Mahkamah Konstitusi (MK)

Mahkamah Konstitusi adalah salah satu kekuasaan kehakiman di Indonesia. Kewajiban dan wewenang Mahkamah Konstitusi antara lain:

- a. Berwenang mengadili pada tingkat pertama dan terakhir yang putusannya bersifat final untuk menguji undang-undang terhadap Undang-Undang Dasar, memutus sengketa kewenangan lembaga Negara yang kewenangannya diberikan oleh UUD 1945, memutus pembubaran partai politik, dan memutus perselisihan tentang hasil pemilihan umum.
- b. Wajib memberi putusan atas pendapat Dewan Perwakilan Rakyat mengenai dugaan pelanggaran oleh presiden dan/atau wakil presiden menurut UUD 1945.

5. Komisi Yudisial (KY)

Komisi Yudisial dipimpin oleh seorang ketua Komisi Yudisial. Komisi Yudisial mempunyai 7 orang anggota. Tugas dan Kewenangan Komisi Yudisial antara lain:

- a. Mengusulkan pengangkatan calon hakim agung kepada DPR untuk mendapat persetujuan.
- b. Kewenangan lain dalam rangka menjaga dan menegakkan kehormatan, keluhuran martabat, serta perilaku hakim.

Komisi Yudisial didirikan dengan tujuan:

- 1) Menyiapkan calon hakim agung yang berakhlak mulia, jujur, berani, dan kompeten.
- 2) Mendorong pengembangan sumber daya hakim menjadi insan yang mengabdikan dan menegakkan hukum dan keadilan.
- 3) Melaksanakan pengawasan penyelenggaraan kekuasaan kehakiman yang jujur, bersih, transparan, dan profesional.

6. Badan Pemeriksa Keuangan (BPK)

Badan Pemeriksa Keuangan adalah lembaga negara yang bertugas untuk memeriksa pengelolaan dan tanggung jawab keuangan negara. BPK berkedudukan di ibukota negara, yaitu di Jakarta. BPK mempunyai 9 orang anggota. Susunan BPK terdiri atas seorang ketua merangkap anggota, seorang wakil ketua merangkap anggota, 7 orang anggota. Anggota BPK memegang jabatan selama 5 tahun dan sesudahnya dapat dipilih kembali untuk 1 kali masa jabatan. Anggota BPK dipilih oleh DPR dengan memperhatikan pertimbangan Dewan Perwakilan Daerah (DPD).

Badan Pemeriksa Keuangan mempunyai tugas dan kewenangan sebagai berikut:

- a. Memeriksa pengelolaan dan tanggung jawab keuangan Negara
- b. Menyerahkan hasil pemeriksaan keuangan negara kepada DPR, DPD, dan DPRD sesuai dengan kewenangannya.

Dengan demikian, lembaga BPK merupakan lembaga yang mengawasi keluar dan masuknya keuangan negara. Melalui adanya

pengawasan BPK, diharapkan pelaksanaan pembangunan di seluruh Indonesia berjalan sesuai dengan anggaran yang telah ditetapkan oleh presiden dan DPR. Dengan demikian, tidak terjadi penyimpangan dalam penggunaan anggaran negara.

7. Dewan Perwakilan Daerah (DPD)

Menurut UUD 1945 anggota Dewan Perwakilan Daerah dipilih dari setiap provinsi melalui pemilihan umum. Anggota Dewan Perwakilan Daerah dari setiap provinsi jumlahnya sama yaitu 4. Dewan Perwakilan Daerah bersidang sedikitnya sekali dalam setahun. Susunan dan kedudukan Dewan Perwakilan Daerah diatur dengan undang-undang. Anggota Dewan Perwakilan Daerah dapat diberhentikan dari jabatannya yang syarat-syarat dan tata caranya diatur dalam undang-undang.

Tugas dan wewenang DPD adalah sebagai berikut:

- a. Mengajukan kepada DPR tentang rancangan undang-undang yang berkaitan dengan otonomi daerah, hubungan pusat dan daerah, pembentukan dan pemekaran, penggabungan daerah, pengelolaan sumber daya alam, dan sumber daya ekonomi.
- b. Membahas rancangan undang-undang yang berkaitan dengan pelaksanaan otonomi daerah, hubungan pusat dan daerah pembentukan, pemekaran, dan penggabungan daerah pengelolaan sumber daya alam, dan sumber daya ekonomi lainnya serta yang

berkaitan dengan perimbangan keuangan pusat dan daerah yang diajukan, baik oleh DPR maupun oleh pemerintah.

c. Memberikan pertimbangan kepada DPR atas rancangan undang-undang APBN dan rancangan undang-undang yang berkaitan dengan pajak, pendidikan, dan agama.

d. Melakukan pengawasan atas pelaksanaan undang-undang mengenai otonomi daerah, pembentukan, pemekaran, dan penggabungan daerah, hubungan pusat dan daerah, pengelolaan sumber daya alam, dan sumber daya ekonomi lainnya, pelaksanaan APBN, pajak, pendidikan, dan agama.

Sumber : Dewi RS, dkk (2007:31-36)

B. Hasil Penelitian Yang Relevan

Hasil penelitian yang relevan adalah penelitian yang dilakukan oleh Destri Retno Ningsih (PGSD UMP 2011) dengan judul Peningkatan Motivasi dan Prestasi Belajar IPA Pada Pokok Bahasan Sumber Daya Alam Melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make a Match* di kelas IV SD Negeri 2 Karangwangkal. Dari hasil yang diperoleh ternyata motivasi dan prestasi belajar meningkat. Motivasi meningkat dari 7,94% menjadi 8,86% sedangkan untuk prestasi belajar meningkat sebesar 20,66%. Dengan hasil demikian berarti terbukti bahwa dengan menggunakan pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dapat meningkatkan motivasi dan prestasi belajar siswa.

C. Kerangka Berpikir

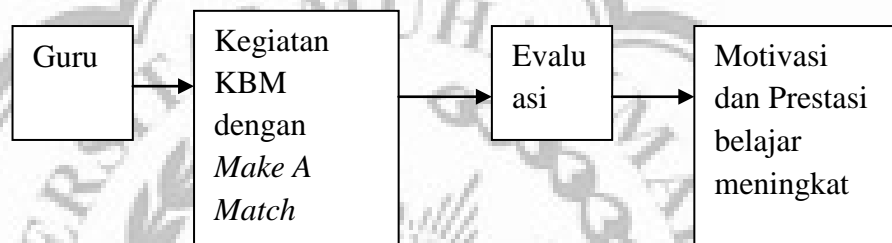
Dalam dunia pendidikan hal yang pasti adanya proses belajar mengajar. Dalam proses belajar mengajar tersebut terjadi interaksi antara guru dan siswa. Guru sangat berperan penting dalam menentukan keberhasilan siswa dalam proses belajar terutama prestasi belajar yang dicapai oleh siswa tersebut.

Dengan demikian maka tujuan pembelajaran akan tercapai sesuai dengan yang diharapkan. Guru sebagai pemegang kendali di kelas, mempunyai tanggung jawab yang besar. Oleh karena itu, guru dituntut untuk mencari model dan metode pembelajaran yang dapat membawa pengaruh besar pada pola pikir siswa dalam peningkatan motivasi dan prestasi belajar siswa. Salah satu model dan media pembelajaran yang dapat melibatkan siswa untuk berperan aktif serta melibatkan kerja sama antara siswa yang satu dengan yang lain yaitu dengan menggunakan variasi metode pembelajaran, diantaranya dengan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*.

Penggunaan metode *make a match* sangat menarik untuk digunakan jika materi yang akan dipelajari dapat dibagi menjadi beberapa bagian yaitu ada soal dan jawaban. Setiap anak akan menerima satu kartu baik berupa jawaban maupun soal. Dengan strategi ini diharapkan dapat melibatkan seluruh siswa dalam belajar khususnya mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan (PKn) dan sekaligus meningkatkan motivasi dan prestasi belajar siswa.

Agar di dalam proses belajar mengajar memperoleh hasil memuaskan,

guru dituntut menyajikan materi dan mengelola siswa senantiasa menyenangkan dan tidak membosankan dengan model pembelajaran yang variatif sehingga siswa tidak cepat jenuh dalam menerima materi yang disampaikan oleh guru. Penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* akan menjadi solusi terbaik bagi guru agar tercipta KBM yang diinginkan. Secara skematis, kerangka berfikir dapat ditunjukkan dibawah ini:



Gambar 2.1: Kerangka Berfikir

Keterangan :

Guru menyajikan pelajaran pendidikan kewarganegaraan (PKn) kepada siswa melalui kegiatan belajar mengajar dengan Pembelajaran kooperatif tipe *make a match* (kartu berpasangan). Penerapan model dan media pembelajaran ini menuntut siswa untuk aktif dalam KBM (Kegiatan Belajar Mengajar), sehingga hasil pembelajarannya nanti akan dievaluasi dalam bentuk soal. Dari hasil evaluasi pembelajaran tersebut akan terlihat peningkatan prestasi belajar siswa. Tercapainya prestasi belajar siswa yang baik adalah tujuan yang diharapkan oleh guru tercapai.

D. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kajian pustaka di atas, maka dapat diasumsikan hipotesis tindakannya adalah dengan melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Match* dapat meningkatkan Motivasi dan Prestasi Belajar Pendidikan Kewarganegaran pada materi Lembaga Pemerintahan Tingkat Pusat di Kelas IV B SD N 2 Klapasawit.

